

Wacana Berita Bertajuk Korupsi dalam Situs *Indonesiana* dan Implikasi Pembelajaran Analisis Wacana

Rahmat Prayogi¹
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Muhammadiyah Kotabumi

Abstract

The research discussed about text, discourse practice, and sociocultural practice of corruption discourse in Indonesiana site, and its implication to discourse analysis learning in University. The method used in this research was qualitative method with critical discourse analysis by Norman Fairclough. Based on the result of the research and discussion, text components in every discourse reveals the critical facts in society. Meanwhile, discourse practice denotes external component which affect text production process so the discourse become more comprehensive. Then, sociocultural practice or social knowledge which becomes the framework of writer could emphasize the discourse result. The result of the research could be used as an example step to discourse analysis by Norman Fairclough.

Keywords: *critical discourse analysis, van dijk, indonesiana.*

I. PENDAHULUAN

Wacana tidak hanya dipandang sebagai pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan, tetapi juga sebagai bentuk dari praktik sosial. Dalam hal ini, wacana adalah alat yang dekat dan mampu berinteraksi secara eksplisit dan implisit dengan kehidupan masyarakat. Melalui keberagaman media yang dapat melingkupinya dan tingkatan kualitas komunikasi yang dapat dibangunnya, wacana dimanfaatkan sebagai gerakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pencapaian tujuan akan menciptakan dampak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis wacana tersebut.

Era digitalisasi dan keterbukaan informasi seperti saat ini, menuntut masyarakat untuk semakin jeli dalam memilih

berita agar tidak mudah terprovokasi, tidak mengikuti agenda seting media serta masih dapat mempertahankan “netralitas”nya sebagai pembaca. Untuk itu, pembaca harus mencoba menelisik lebih jauh “bagaimana” dan “mengapa” berita-berita itu dihadirkan, maka kita akan segera mengetahui bahwa terdapat motif politik dan ideologis tertentu yang tersembunyi dibalik teks-teks berita tersebut. Cara membaca yang lebih mendalam dan jauh ini disebut dengan analisis wacana.

Analisis wacana adalah alternatif terhadap kebuntuan-kebuntuan dalam analisis media yang selama ini lebih didominasi analisis isi konvensional dengan paradigma positivis atau konstruktivis. Melalui analisis wacana, kita akan tahu bukan hanya bagaimana isi teks berita, tetapi bagaimana

dan mengapa pesan itu dihadirkan. Bahkan, kita bisa lebih jauh membongkar penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidakadilan yang dijalankan dan diproduksi secara samar melalui teks-teks berita.

Analisis wacana memperhatikan dan menganalisis teks berita melalui kata, frasa, kalimat, metafora seperti apa dari berita yang disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna tersembunyi dari suatu teks. Salah satu kekuatan dari analisis wacana adalah kemampuannya untuk melihat dan membongkar praktik ideologi dalam media.

Karakteristik dari analisis wacana kritis mengandung lima prinsip yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan dan ideologi. Terkait dengan tindakan, ada dua konsekuensi dalam memandang wacana yaitu wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan untuk mempengaruhi, mendebat, menyanggah, membujuk, bereaksi dll dan wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar atau terkontrol.

Media massa dan wacana adalah dua hal yang saling mendukung satu sama lain. Jika keberadaan wacana sangat bergantung pada media massa yang melingkupinya, media massa akan sangat bergantung pada penikmat atau penggunanya. Oleh karena itu, media massa yang ideal tidak hanya dilihat dari konten-konten yang diterbitkannya, tetapi juga kemudahan akses yang

diberikannya kepada pengguna. Untuk saat ini, media siber adalah media massa yang sangat populer dan diminati banyak golongan. Media jenis ini menjadi populer karena sangat mudah diakses oleh pengguna. Bahkan, pengguna bisa mencari berita-berita dengan kategori tertentu, sesuai kebutuhan informasi yang diinginkan oleh pengguna, tidak seperti media massa jenis lain yang cenderung lebih kaku. Media siber juga dapat diakses dimana dan kapan saja, hanya dengan alat komunikasi sehari-hari: telepon genggam atau telpon cerdas (smartphone).

Media siber mampu menyediakan informasi yang mewakili keberagaman tema dan pandangan atau sikap, juga memberikan hak menulis lebih bebas dan fleksibel (tidak disunting secara ketat) daripada media cetak dan elektronik sehingga informasi yang disajikan lebih jujur dan objektif. Oleh karena itu, penelitian ini memilih wacana-wacana yang dipublikasikan oleh media massa jenis siber. Situs media massa siber yang dipilih adalah Tempo melalui Indonesiana.tempo.co. Indonesiana adalah situs milik Tempo yang memfasilitasi penggunaannya untuk mempublikasikan berita atau informasi, berbagi pandangan, dan melakukan interaksi antarpengguna secara mudah dan cepat. Situs Indonesiana dipilih karena beberapa alasan: 1) Indonesiana merupakan situs yang didalamnya terdapat banyak tulisan terkait topik atau tema yang akan dibahas, 2) Indonesiana adalah media digital yang

diakses secara global, 3) *Indonesiana* memiliki sistem dokumentasi yang baik.

Pemilihan jenjang Perguruan Tinggi dikarenakan peserta didik/mahasiswa sudah mempunyai pemikiran kritis terhadap suatu masalah yang berkembang dimasyarakat. Selain itu juga, jenjang Perguruan Tinggi dipilih karena sesuai dengan materi ajar yang mewajibkan mahasiswa untuk mampu memahami beragam konsep analisis wacana kritis, struktur wacana, unsur-unsur analisis wacana kritis, berbagai pandangan tentang bahasa dan wacana, berbagai jenis analisis wacana kritis, perkembangan kajian wacana dan aplikasi pemanfaatan analisis wacana kritis dalam studi bahasa. Selain itu, mahasiswa dituntut mampu menganalisis berbagai jenis wacana berdasarkan berbagai teori (pendekatan, metode, dan teknik) analisis wacana.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dalam Jurnal Ilmu komunikasi yang dilakukan oleh Elvinaro Ardianto dengan judul Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Harian Pikiran Rakyat dan Harian Kompas sebagai Public Relations Politik dalam Membentuk Branding Reputation Presiden SBY. Penelitian ini berfokus pada pemberitaan dalam Harian Pikiran Rakyat dan Harian Kompas. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis menggunakan analisis model Norman Fairclough.

Selain itu, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini juga dilakukan oleh Hala

El Saj dengan judul *Discourse Analysis: Personal Pronouns in Oprah Winfrey Hosting Queen Rania of Jordan*. The aim of this article is to explore the use of subjects in Oprah Winfrey hosting Queen Rania of Jordan. Subjects were examined from critical discourse analysis approach, focusing on speech function. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi penggunaan subyek dalam Oprah Winfrey tuan Rania dari Yordania.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam sebuah penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Penelitian kualitatif juga menekankan keberadaan peneliti sebagai aspek utama. Penelitian ini menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.

Model pendekatan yang digunakan untuk menganalisis wacana berita bertajuk korupsi pada situs *Indonesiana* ialah model pendekatan analisis wacana kritis *Norman Fairclough*. Analisis wacana kritis Norman Fairclough meliputi (1) dimensi teks (*text*), (2) dimensi praktik wacana (*discourse practice*), dan (3) dimensi praktik sosiokultural (*sociocultural practice*).

Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana bertema hukum/kriminal kasus korupsi

yang dipublikasi dalam situs *Indonesiana*, yang beralamat di <http://Indonesiana.tempo.com>. Bentuk dari data dalam penelitian ini adalah data tulisan dan lisan. Data tulisan berupa wacana bertema hukum/kriminal kasus korupsi yang dipublikasi dalam *Indonesiana* maupun tulisan-tulisan komentar yang terdapat dalam forum komentar. Data lisan diperoleh dari hasil wawancara terhadap pembuat tulisan terkait. Data lisan diperoleh melalui telepon dan *skype*.

Semi (1993: 24) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Artinya, peneliti itu sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpulan data, dan pelaporan hasil penelitian. Selain peneliti, instrumen lain yang digunakan adalah daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan berisi tentang pertanyaan-pertanyaan terkait identitas dan latar belakang sosial pembuat tulisan. Daftar pertanyaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Siapakah nama lengkap Anda?
- 2) Apakah pendidikan terakhir Anda?
- 3) Sudah berapa lama Anda menggeluti bidang kepenulisan?
- 4) Mengapa Anda memilih Profesi sebagai penulis?
- 5) Menurut pandangan Anda bagaimanakah keterlibatan pembaca terhadap berita-berita yang termuat dalam media *online/siber*?
- 6) Berita apa yang Anda gemari atau paling sering Anda tulis dalam media *online/siber*?

- 7) Apakah motivasi dan tujuan Anda dalam menulis tulisan tersebut?
- 8) Adakah pengaruh dari institusi, organisasi, atau oknum tempat Anda bekerja dalam proses Anda menuliskan suatu wacana berita?
- 9) Faktor apa saja yang memengaruhi sehingga Anda dapat membuat tulisan mengenai wacana korupsi?
- 10) Bagaimanakah kondisi sosial tempat Anda tinggal?
- 11) Mengapa pada akhirnya Anda memuat berita mengenai korupsi?
- 12) Apakah ada tujuan tertentu dalam tulisan yang Anda tulis atau mungkin Anda pernah mengalami kasus korupsi?
- 13) Mengapa Anda tidak menulis wacana korupsi yang langsung mengarah pada tersangka?
- 14) Apakah Anda memperhatikan kondisi masyarakat saat menulis wacana?
- 15) Bagaimana cara kerja Anda?

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap, yakni:

a. Mencari (*Searching*)

Proses utama dalam pengumpulan data adalah pencarian. Pencarian dilakukan untuk menemukan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Proses pencarian dilakukan melalui beberapa cara menggunakan mesin pencarian internal dan eksternal. Mesin

pencarian internal adalah mesin pencarian yang disediakan dalam situs *Indonesiana*. Pencarian dengan cara ini dilakukan dengan menuliskan beberapa kata kunci terkait masalah. Mesin pencarian eksternal adalah mesin pencarian di internet yang cakupannya lebih luas seperti google, dan yahoo. Pada proses pencarian ini kata kunci dituliskan dengan diakhiri tulisan „*Indonesiana.tempo.com*“, kemudian hasil dari pencarian disaring berdasarkan alamat situs *Indonesiana*.

b. Mengunduh (*download*)

Tulisan-tulisan yang telah ditemukan dalam proses pencarian kemudian diunduh. Pengunduhan dilakukan untuk mendokumentasikan sehingga proses analisis data menjadi lebih mudah.

c. Wawancara

Proses wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari pembuat tulisan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Wawancara dilakukan melalui elektronik mail (*e-mail*), telepon, media sosial (*skype*, *whatsapp*, *blackberry* *masangger*, *facebook*), dan sebagainya.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah seluruh wacana berita bertajuk korupsi dalam situs *Indonesiana.tempo.co*, kemudian diambil untuk dijadikan sampel penelitian.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel penelitian *Purposive*. Menurut Sugiyono (2008: 5), „... *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”.

Dapat dipahami, *puposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel dalam populasi yang sengaja dipilih, karena sesuai dengan tujuan penelitian. Artinya, teknik ini membebaskan peneliti memilih beberapa sampel wacana berita bertajuk korupsi untuk dianalisis. Hal tersebut menyesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis wacana kritis yang dibuat oleh para penulis dalam situs *Indonesiana.tempo.co*. Penelitian ini difokuskan pada 5 wacana berita bertajuk korupsi dalam situs *Indonesiana*.

Teknik analisis yang digunakan dalam peneliti adalah analisis wacana model Norman Fairclough. Titik perhatian dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai titik kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Melihat bahasa dalam perspektif ini membawa konsekuensi tertentu. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan terbentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.

IV. PEMBAHASAN

Wacana memiliki keragaman definisi. Keragaman ini muncul karena wacana digunakan pada banyak disiplin ilmu, sehingga diartikan sesuai dengan disiplin ilmu yang melingkupinya. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka wacana didefinisikan menjadi dua bagian: sebagai tataran terbesar, tertinggi, dan terlengkap (linguistik) dan sebagai bagian dari komunikasi. Oleh karena itu, Samsuri dalam Rusminto (2012: 3) mengungkapkan bahwa wacana merupakan rekaman kebahasaan (unsur-unsur linguistik) yang utuh tentang peristiwa komunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Wacana dipandang sebagai hasil produksi bahasa oleh seorang pengguna bahasa. Samsuri dalam Darma (2013: 2) mengatakan bahwa wacana memiliki kaitan yang erat dengan bahasa pemakainya. Tidak hanya terkait dengan pemakainya, beberapa ahli berikutnya mengatakan bahwa wacana adalah bagian dari komunikasi. Hawthorn dalam Eriyanto (2008: 2) mendefinisikan wacana sebagai komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar. Komunikasi tersebut disebut sebagai sebuah aktivitas personal yang bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya (tujuan komunikasinya).

Analisis wacana merupakan kajian atau penyelidikan tentang ruang lingkup yang jauh lebih luas dari bentuk dan fungsi yang telah dikatakan dan dituliskan (Yule, 2006:

143). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa analisis wacana akan mengkaji bahasa secara lengkap dan luas. Hal ini berarti analisis wacana tidak hanya mengkaji bahasa berdasarkan teks tetapi juga konteks yang melingkupinya.

Senada dengan hal tersebut, Eriyanto (2008: 4) menyatakan bahwa analisis wacana berhubungan dengan studi mengenali bahasa/pemakaian bahasa. Brown dan Yule dalam Rusminto (2012: 6) mengemukakan bahwa analisis wacana merupakan kajian bahasa untuk berkomunikasi, khususnya untuk mengamati manusia dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, khususnya bagaimana para pembicara menyusun pesan linguistik untuk kawan bicara dan cara kawan bicara menggarap pesan linguistik untuk ditafsirkan.

Fairclough (2013: 15) menjelaskan bahwa *the critical discourse analysis (CDA) is not just analysis of discourse, it is part of some form of systematic transdisciplinary analysis of relation between discourse and other element of the social process. It is not just general commentary on discourse, it includes some form of systematic analysis of teks. It is not just descriptive, it is also not normative.* Hal ini berarti bahwa analisis wacana kritis tidak hanya sekedar analisis teks semata, tetapi juga analisis bentuk-bentuk sistematis dari hubungan antar elemen-elemen pada proses sosial. Analisis wacana kritis bukanlah aktivitas yang hanya berupa pemberian

komentar pada wacana, analisis wacana kritis juga melibatkan analisis sistematis dari teks (tidak hanya deskriptif tetapi juga naratif).

Analisis wacana secara umum bertujuan untuk memahami wacana secara komprehensif dan representatif, namun, pada kenyataannya implementasi dan produksi wacana semakin kompleks dan variatif. Wacana saat ini tidak hanya dipandang sebagai teks semata. Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto (2008: 7) mengatakan bahwa wacana adalah pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan—sebagai bentuk dari praktik sosial. Pernyataan ini menunjukkan bahwa wacana telah diimplementasikan lebih kompleks dan variatif, dipandang sebagai praktik, bukan teks semata. Wacana jenis seperti ini disebut sebagai wacana kritis.

Eriyanto (2008: 7—13) membagi karakteristik wacana kritis menjadi lima karakteristik. Kelima karakteristik tersebut adalah tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Tindakan berarti bahwa wacana diproduksi sebagai tindakan yang memiliki tujuan-tujuan tertentu: membujuk, mengkritik, menolak, atau mengajak, dan wacana diproduksi atas kesadaran pemroduksi wacana. Konteks berarti bahwa wacana diproduksi dengan dipengaruhi konteks: untuk siapa wacana itu diproduksi, lingkungan apa saja yang memengaruhi wacana, dan dimana wacana itu diproduksi. Historis berarti bahwa produksi wacana tidak akan terlepas dari rentang waktu

diproduksinya wacana. Faktor historis dapat memengaruhi konten wacana yang diproduksi. Pada karakteristik kekuasaan, wacana dipandang sebagai alat dari kekuasaan: untuk memperluas cakupan kekuasaan, menyudutkan kekuatan lawan, dan alat untuk mengimplementasikan kebijakan penguasa. Sedangkan karakteristik ideologi berkaitan dengan keyakinan atau paham-paham, yang biasanya muncul dari kaum minoritas. Wacana digunakan sebagai alat untuk mempropagandakan suatu keyakinan atau paham tertentu dan membuat kaum minoritas diterima oleh khalayak ramai.

Fairclough yang berusaha membangun model analisis wacana yang memiliki kontribusi terhadap analisis sosial dan budaya mengkombinasikan atau menghubungkan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Dalam analisis wacananya, Fairclough memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa sebagai sebuah praktik sosial yang dikenal dengan nama analisis wacana tiga dimensi. Yang dimaksud dengan analisis wacana tiga dimensi ini ialah analisis yang melibatkan tiga tingkat analisis, yaitu (1) analisis teks atau *textual* (mikro), yaitu pendeskripsian (*description*) mengenai teks; (2) analisis wacana atau *discourse practice* (meso), yaitu interpretasi (*interpretation*) hubungan antara proses produksi wacana dan teks; (3) analisis sosio-budaya atau *sociocultural practice* (makro), yaitu penjelasan (*explanation*) hubungan antara proses wacana

dengan proses sosial.

Wacana-wacana dalam situs *Indonesiana* merupakan wacana kritis yang dapat digunakan untuk membantu menumbuhkembangkan sikap kritis. Selain itu, wacana kritis dalam situs *Indonesiana* dapat memberikan pengetahuan terkait bagaimana cara mengkritisi suatu fenomena atau kejadian yang terjadi di masyarakat sehingga pembaca memperoleh keterampilan untuk menyampaikan kritik baik secara lisan maupun tulisan.

Unsur-unsur teks yang terdapat dalam wacana yang telah dianalisis pada mengemukakan tentang proses kritik terhadap fenomena atau kejadian yang terjadi di masyarakat. Sementara, praktik wacana yang merupakan hal-hal terkait proses produksi dan konsumsi teks yang ditulis oleh pembuat wacana. Selanjutnya, praktik sosiokultural atau pengetahuan kemasyarakatan yang menjadi modal pembuat wacana dalam menulis juga menjadi hal yang memperkokoh substansi dari wacana.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Wacana bertema korupsi dalam situs *Indonesiana* telah dianalisis menggunakan model analisis Norman Fairclough (Teks, Praktik Wacana, Praktik Sosiokultural). Setiap wacana yang diproduksi oleh pembuat wacana memiliki cara atau karakter yang berbeda-beda dalam menyampaikannya.

Pada teks wacana bertajuk korupsi Ditemukan tema, modalitas, latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi, bentuk kalimat, koherensi, koherensi kondisional, koherensi pembeda, repetisi, sinonim dan antonim. Praktik wacana yang ditemukan secara umum menyatakan dukungan terhadap pemberantasan kasus-kasus korupsi yang ada di Indonesia. Sedangkan pada aspek sosiokultural, setiap wacana diproduksi dengan faktor konseptual, institusional, dan sosial yang tergantung pada pembuat wacana. Berdasarkan aspek kebahasaan, wacana dalam situs *Indonesiana* dapat dijadikan sebagai alternatif contoh analisis wacana di Perguruan Tinggi.

Berdasarkan gambaran simpulan di atas, disarankan kepada pembaca sebagai berikut.

1. Bagi dosen, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran. Hasil penelitian berupa Satuan Acara Perkuliahan (SAP), Garis Besar Program Perkuliahan (GBPP) dan silabus Analisis Wacana yang dapat diimplementasikan di perguruan tinggi.
2. Bagi Mahasiswa, pembelajaran dengan menggunakan wacana kritis dapat menumbuhkembangkan sikap simpati dan empati terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat dan dapat menambah pengetahuan terkait bagaimana mengkritisi suatu masalah.
3. Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan

penelitian sejenis, dapat mengkritisi fenomena-fenomena lain yang sedang menjadi *trend* di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: Lkis.

Eriyanto. 2008. *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media)*. Yogyakarta: Lkis.

Fairclough, Norman. 2010. *Critical Discourse Analysis (The Critical Study of Language)*. New York: Routledge.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2012. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.